

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Diadakannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan karena adanya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Siswa sebagai makhluk individu dan sosial tidak dapat dipisahkan, bersifat unik dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, memiliki perbedaan antara siswa satu dengan lain, memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi.

Manusia adalah sasaran pendidikan. Pendidikan bermaksud membantu siswa untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Siswa merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing siswa memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri.

Dalam dunia pendidikan, siswa tidak jarang mengalami masalah-masalah, sehingga tidak jarang dari peserta didik yang menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat salah satunya yaitu masalah mengenai sikap kurangnya percaya diri. Oleh sebab

itu, siswa membutuhkan bimbingan terutama dari guru di sekolah karena fungsi bimbingan dan konseling salah satunya yaitu untuk menumbuhkan sikap percaya diri jika semua aspek bimbingan mulai dari media, metode, materi, dan sebagainya tertata dengan baik.

Menurut para Psikolog, orang tua dan masyarakat seringkali meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak atau individu. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjingkan kelemahan anak, atau membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak-anak tersebut. Selain itu, tanpa sadar masyarakat sering menciptakan *trend* yang dijadikan standar patokan sebuah prestasi atau penerimaan sosial. Contoh kasus yang *riil* pernah terjadi di tanah air, ketika seorang anak bunuh diri gara-gara dirinya tidak diterima masuk di jurusan A1 (IPA), meski dia sudah bersekolah di tempat yang elit rupanya sang orangtua mengharap anaknya diterima di A1 atau paling tidak A2, agar kelak bisa menjadi dokter. Atau, orangtua yang memaksakan anaknya ikut les ini dan itu, hanya karena anak-anak lainnya pun demikian.

Situasi ini pada akhirnya mendorong anak tumbuh menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena di masa lalu (bahkan hingga kini), setiap orang mengharapkan dirinya menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, memenuhi harapan sosial. Akhirnya, anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir bahwa untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, harus menyenangkan orang lain dan mengikuti keinginan mereka. Pada saat individu tersebut ditantang untuk menjadi diri sendiri, mereka tidak punya keberanian untuk melakukannya. Rasa percaya dirinya begitu lemah, sementara ketakutannya terlalu besar.  
(<http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/memupuk-rasa-percaya-diri>. diakses pada tanggal 7/8 2014 pukul 21.13)

Selain kasus tersebut, penelitian yang ditulis dalam London School of Economics menemukan bahwa anak yang dikelilingi teman yang pintar dan kompetisi ketat dalam bidang akademis justru seringkali merasa tidak percaya diri. Imbasnya, nilai akademik mereka justru semakin turun. Meski begitu, tampaknya ini disesuaikan dengan kepribadian anak. Sekolah yang terlalu kompetitif kemungkinan justru berimbas negatif pada anak yang berkemampuan pas-pasan dan kurang percaya diri. Mereka bisa lebih berkembang dan mengasah kemampuan mereka di sekolah dengan taraf kompetitif yang biasa.

Menurut penelitian yang dilakukan pada 15.000 siswa sekolah ini, berada di tempat yang tidak terlalu kompetitif bisa memotivasi anak dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Ini akan memberikan dorongan pada anak untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang

akademik. Kasus ini berbeda dengan anak yang cerdas dan telah memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Bagi anak dengan percaya diri tinggi, sekolah yang baik dan kompetisi yang ketat justru membuat mereka terpacu untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. (<http://www.merdeka.com/gaya/sekolah-bagus-bikin-anak-tak-percaya-diri.html> diakses pada 4/8 2014 pukul 22.03)

Secara umum hal tersebut terjadi pula di SMA Al-Islam, menurut keterangan guru BK di sekolah tersebut tidak dipungkiri ada siswa yang mempunyai kepribadian kurang sehat salah satunya yaitu ada beberapa siswa yang merasa dirinya tidak mampu bergaul dengan temannya (*minder*), pemalu, senang menyendiri, acuh dengan kondisi sekitar (*tidak peka*), ragu, dan sebagainya. Jika hal itu terus terjadi tanpa adanya perubahan sedikit demi sedikit, maka siswa-siswa tersebut bisa saja menjadi memiliki sikap yang kurang aktif dalam sosialisasinya dan tidak mempunyai sikap percaya diri.

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, maka perlu adanya pendekatan-pendekatan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling. Disini, guru BK memiliki peranan yang sangat penting karena guru BK merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa atau peserta didik. Didalam melakukan bimbingan dan konseling, kerja sama guru BK dengan personel lain di sekolah seperti wali kelas dan guru mata pelajaran merupakan suatu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja sama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memenuhi sasaran, serta realistik.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa, rasa percaya diri siswa di SMA Al-Islam masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat banyaknya siswa yang merasa dirinya tidak mampu bergaul dengan temannya (*minder*) dan takut untuk

mengungkapkan sesuatu, bahkan untuk berargumen dalam pembelajaran, gugup saat menjelang ujian dan bahkan saat menghadapi ujian. Untuk menangani hal tersebut BK di SMA Al-Islam menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti merumuskan judul tentang “Proses Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana tahapan-tahapan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan di SMA Al-Islam Bandung?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa SMA Al-Islam Bandung?
3. Bagaimana sikap percaya diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan di SMA Al-Islam Bandung?

## **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengamati, meneliti dan berusaha mencari pemecahan dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Dan adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana tahapan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan di SMA Al-Islam Bandung.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa SMA Al-Islam Bandung.
3. Mengetahui bagaimana sikap percaya diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan di SMA Al-Islam Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis (Akademik)**

Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai layanan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru BK dalam menumbuhkan sikap percaya diri terhadap siswa. Baik dari segi pembimbing/konselor, objek yang dibimbing, materi yang disampaikan, metode yang dipakai maupun dari segi media yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal tersebut.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Untuk mengaplikasikan teori-teori BKI dalam tatanan praktis (lapangan), sehingga bimbingan konseling berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa, dan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang sikap percaya diri merupakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada beberapa literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya yaitu :

Pertama, karya Muh Farozin (2012) dengan judul “*Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP*”. Dalam disertasi ini peneliti menyimpulkan model bimbingan klasikal secara empirik terbukti efektif untuk meningkatkan delapan indikator motivasi intrinsik. Setelah diberikan *treatment* dengan materi yang disusun dalam satuan layanan sejumlah delapan pokok bahasan dan dilaksanakan dalam *setting* kelas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setiap indikator motivasi belajar. Penelitian sebelumnya layanan bimbingan klasikal dilakukan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penelitian sekarang layanan bimbingan klasikal dilakukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri.

Kedua, karya Eko Setya Budi (2011) dengan judul “*Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-Anak*”. Dalam penelitian ini menyimpulkan proses bimbingan oleh konselor dengan memberikan motivasi, *support*, dan nasihat yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah serta diberikan kesibukan berupa keterampilan yang disediakan, klien mampu dan dapat berinteraksi dengan orang banyak dan juga mengikuti kegiatan yang ada. Selain itu konselor juga mengarahkan klien untuk bertanggungjawab apa yang ia lakukan dalam kesehariannya. Penelitian sebelumnya lebih kepada bagaimana upaya bimbingan konseling Islam, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan mengenai layanan bimbingan konseling perkembangan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri.

## F. Kerangka Pemikiran

### 1. Bimbingan Klasikal

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara ilmiah, memiliki pendekatan, teknik dan strategi serta bidang layanan untuk membantu siswa mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan klasikal (PMPTK, 2007). Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat (Dirjen Diknas, 2007:40).

(<https://anggunprihastomo.wordpress.com/tag/bimbingan-klasikal/> diakses 7/8 2014 pukul 21.28)

Bimbingan klasikal akan memberi kemudahan bagi guru dalam mengorganisasi materi bimbingan, karena dalam bimbingan klasikal secara umum materi bimbingan akan seragam diserap oleh siswa. Bimbingan klasikal dapat digunakan apabila materi bimbingan lebih bersifat informatif atau fakta. Proses bimbingan klasikal dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyimak atau mendengarkan, dalam bertanya. Layanan bimbingan klasikal diselenggarakan secara terjadwal di kelas maupun aula dengan cukup nyaman bagi para siswa, sesuai dengan kesepakatan antara guru BK dan siswa.

(<http://fauzizdeslav.blogspot.com/2013/09/belajar-mengajar-dan-pelayanan-klasikal.html> diakses 7/8 2014 pukul 22.03)

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan memberikan pengarahan kepada seluruh siswa di sekolah dengan jadwal tertentu yang rutin dilakukan. Guru yang membimbing harus siap dengan materi yang akan disampaikan dan metode apa yang akan digunakan dalam proses bimbingan klasikal. Pengarahan tersebut bertujuan untuk



mengarahkan siswa agar tetap di jalan yang benar dan tidak keluar dari aturan norma yang berlaku, karena untuk kasus di sekolah sendiri sudah beragam.

## 2. Sikap Percaya Diri

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. (Saifudin Azwar, 2012:15)

Sikap menurut Thurstone (dalam Saifudin Azwar, 2012:5) adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut formulasikan sikap sebagai “derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis”.

Rokeach (dalam Bimo Walgito, 2003:126) mengemukakan bahwa sikap telah terkandung komponen kognitif dan komponen konatif, yaitu sikap merupakan *predisposing* untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Rasa percaya diri yang tinggi



sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa.

(<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/> diakses 7/8 2014 pukul 20.18)

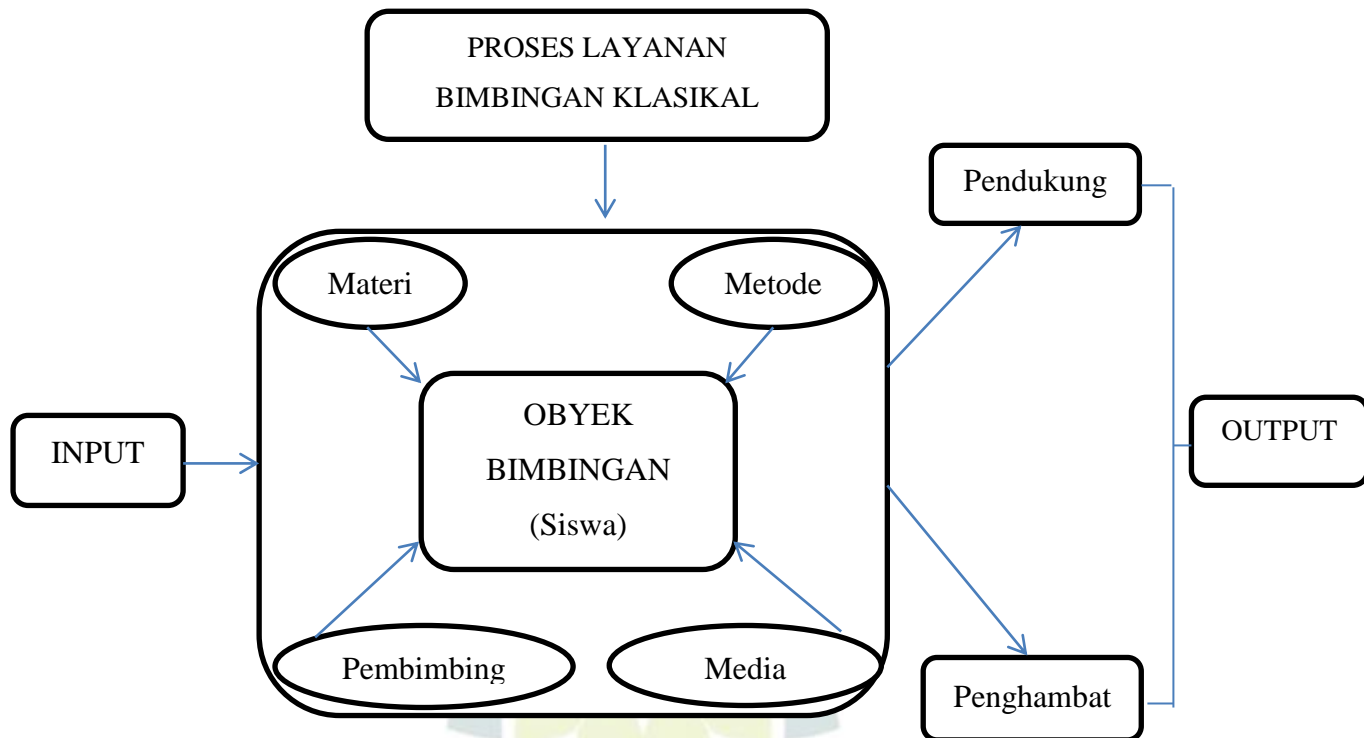
Menurut Hakim (2005:7), percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Menurut Lauster (2002:4) percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Melihat definisi sikap dan percaya diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah sikap positif individu terhadap kemampuan yang dimilikinya terhadap objek maupun situasi yang disertai dengan perasaan untuk membuat respon maupun dalam mengambil keputusan dalam berperilaku. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Dari kerangka pemikiran di atas maka dapat dibentuk skema kerangka pemikiran seperti berikut :

Gambar 1.1 : Skema Kerangka Pemikiran



## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Al-Islam yang berlokasi di Jalan Cilengkrang I Rt. 05 Rw. 06 Kelurahan Cisarupan Kec. Cibiru Kota Bandung

### **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang erat kaitannya dengan jiwa. Secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Namun secara spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, serta bagaimana mereka berfikir dan berperasaan.

### **4. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah Guru BK SMA Al-Islam dan tentunya siswa SMA Al-Islam. Peneliti melakukan penelitian terhadap subyek dengan cara melakukan wawancara dan konsultasi kepada Guru BK SMA Al-Islam tersebut.

### **5. Sumber Data Penelitian**

Dalam pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data berdasarkan dua jenis sumber yaitu:

- a. Data Primer, diperoleh melalui observasi, wawancara serta konsultasi dengan Guru BK dan siswa SMA Al-Islam Bandung.
- b. Data Sekunder, diperoleh dari buku-buku, skripsi ataupun referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang lainnya, dan program BK sekolah SMA Al-Islam Bandung.

## **6. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan sikap kepribadian siswa di SMA Al-Islam, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yaitu :

### **a. Observasi**

Metode ini disusun guna memperoleh informasi secara langsung mengenai layanan bimbingan klasikal di sekolah SMA Al-Islam dan bagaimana sikap kepribadian para siswa.

### **b. Wawancara**

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat, seperti data jumlah siswa SMA Al-Islam, jumlah Guru BK, jadwal layanan bimbingan, dan sebagainya.

### **c. Angket**

Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang sikap percaya diri siswa SMA Al-Islam Bandung, dan sifatnya sebagai pendukung dalam penelitian. Angket ini dilakukan terhadap siswa SMA Al-Islam Bandung, dimana peneliti mengambil sampel 30% dari jumlah siswa kelas XI SMA Al-Islam Bandung yang berjumlah 105 siswa.

## **7. Analisis Data**

Data-data yang terkait dengan layanan bimbingan klasikal untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa di SMA Al-Islam Bandung, yaitu jumlah

keseluruhan siswa SMA Al-Islam Bandung, jumlah keseluruhan kelas SMA Al-Islam Bandung, jumlah guru BK di SMA Al-Islam Bandung, tahapan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan, dan jadwal diselenggarakannya layanan bimbingan klasikal.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Klasifikasi data dengan tujuan mengidentifikasi layanan bimbingan klasikal yang diberikan guru BK terhadap siswa.

c. Penyajian dan penafsiran data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data ini merupakan analisis dalam bentuk matrik.

d. Penarikan kesimpulan

Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data. Pada tahap akhir ini, data yang tersaji pada analisa antar kasus khususnya yang berisi jawaban atas tujuan penelitian kualitatif diuraikan secara singkat sehingga mendapat kesimpulan. (Moleong, 2007:103)